

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Hanafi dan Halim (2008) menyatakan laporan keuangan ialah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Menurut PSAK No.1 paragraf pertama (revisi 2014) menjelaskan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Harahap(2011) laporan keuangan yaitu sebuah pos-pos laporan keuangan yang menjadi suatu informasi yang memperlihatkan hubungan bersifat signifikan baik berupa data kuantitatif maupun data nonkuantitatif serta digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan lebih dalam untuk menghasilkan keputusan.

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian laporan keuangan memiliki banyak kesamaan. Sehingga dari 3 pendapat di atas tentang laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan itu sendiri merupakan

hasil akhir dari proses akuntansi yang terkumpul dan disusun untuk digunakan sebagai laporan yang dapat memberi pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan.

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan penyusunan laporan keuangan merupakan penyedia informasi keuangan suatu badan usaha yang akan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan ekonomi. Pihak – pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan suatu badan usaha adalah para pemegang saham atau pemilik perusahaan dan calon pemegang saham , kreditur dan calon kreditur, serta pemerintah. Menurut Hanafi (2003) tujuan laporan keuangan dijabarkan sebagai berikut ;

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur , dan pemakai lainnya , sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi , pemberian kredit dan keputusan lainnya yang serupa secara rasional.

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan

- b. ketidakpastian (yang bersifat resiko) penerimaan kas yang berkaitan.
- c. Memberikan informasi untuk membantu pihak eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan.

Sehingga tujuan terkait dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan itu sendiri adalah untuk memberikan informasi atas hasil perolehan keuangan selama beberapa periode.

2.1.1.3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan tahunan yang korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas dan laporan ekuitas pemegang saham.

1. Neraca

Salah satu bentuk laporan keuangan pada suatu periode tertentu yang meliputi aktiva, utang dan modal, digunakan untuk pengukuran kinerja keuangan (Tampubolon, 2004).

2. Laporan Laba Rugi

Brealey, dkk (2008) mengatakan laporan rugi laba merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban, dan laba bersih perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Laporan Aliran Kas

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Reeve,2009).

4.Laporan Ekuitas pemegang saham

Laporan Ekuitas pemegang saham menggambarkan sebab-sebab perubahan modal disebut laporan perubahan modal atau laporan perubahan ekuitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi,laporan arus kas dan laporan ekuitas yang saling berkaitan.

2.1.1.4. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012) menyatakan laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan

dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Harahap (2002) manfaat laporan keuangan yaitu sebagai bahan saran informasi bagi analis dalam proses pengambilan keputusan.

Jadi, dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat laporan diperlukan sebagai pengukur hasil usaha perusahaan dari waktu ke waktu serta sebagai sarana informasi bagi analis untuk pengambilan keputusan.

2.1.2. Analisis Keuangan

Menurut Harahap (2011) analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis yaitu suatu penguraian persoalan atau permasalahan yang menjelaskan hubungan antara beberapa bagian yang ada di dalamnya serta selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Analisis laporan keuangan berarti menggunakan berbagai pos keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan keputusan yang tepat. Menurut Harahap (2011) tujuan analisis laporan keuangan memiliki makna untuk memperjelas apa yang diinginkan ataupun diperoleh dari analisis yang dilakukan. Agar analisis selanjutnya akan terarah, guna memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai. Martono dan Herjito (2004) mendefinisikan analisis laporan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Sedangkan Riyanto dalam Fitriani (2013) mengemukakan tentang analisis laporan keuangan atau keadaan finansial suatu perusahaan yang disusun dengan menghubungkan elemen – elemen dengan berbagai aktiva satu dengan lainnya serta menghubungkan elemen – elemen dari aktiva dan pasiva dalam neraca pada suatu saat tertentu.

Dari pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur yang menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dengan melibatkan neraca serta laba rugi perusahaan.

2.1.3. Kinerja Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) dalam Tanor menyatakan bahwa kinerja keuangan yaitu suatu analisa yang dilakukan dalam melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan berbagai aturan pelaksanaan secara baik dan benar. Prayitno (2010) menyebutkan unsur kinerja perusahaan sebagai berikut : unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*exspense*). Munawir (2002) juga mendefinisikan kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapat hasil yang maksimal.

Jadi, kesimpulan dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan.

2.1.3.2. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis terhadap kinerja umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain (Moeljadi, 2006). Menurut Winarni dan Sugiarto (2005), kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Dari kedua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu dan untuk menganalisis kinerjanya dapat menggunakan laporan keuangan yang telah dibuat.

2.1.3.3. Indikator Kinerja Keuangan

Indikator kinerja yaitu suatu variabel yang digunakan untuk mengekspresikan secara kuantitatif efektifitas dan efisiensi proses atau operasi yang berpedoman pada target – target dan tujuan organisasi. Indikator kinerja suatu organisasi hendaknya dapat dipahami secara sama, baik manajemen maupun *stakeholders*, indikator yang jelas diharapkan dapat menciptakan konsensus berbagai pihak , internal maupun eksternal guna menghindari kesalahan

intreprestasi selama melaksanakan program dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. (Hassel Nogi, 2013). Sedangkan menurut Mardiasmo (2009) indikator kinerja mengacu pada penilaian kinerja secara tidak langsung, yaitu hal – hal yang sifatnya hanya merupakan indikasi – indikasi kinerja.

Jadi, dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja keuangan digunakan untuk menilai kinerja secara tidak langsung .

2.1.3.4. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur berdasar kinerja keuangan dan non-keuangan (Prawironegoro, 2005). Penilaian kinerja merupakan pengukuran mengenai seberapa baik aktivitas usaha manajemen (Hansen dan Mowen, 2006). Penilaian kinerja terhadap seberapa baik aktivitas manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk memperbaiki profitabilitas .

Jadi, pada dasarnya perusahaan melakukan evaluasi kinerja demi mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan.

2.1.4. Analisis Model *Du Pont*

2.1.4.1. Sejarah *Du Pont*

Du Pont sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Di dalam bisnisnya ia memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya. Cara sebenarnya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa. Namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya (Harahap, 2010). *Du Pont* dirancang untuk menunjukkan hubungan antara pengembalian atas aktiva, perputaran aktiva, margin labadan *Leverage* (Astuti, 2004). Menurut Brigham dan Houston, (2001) yang mengembangkan pendekatan umumnya menunjukkan bagaimana pengembalian atas ekuitas dipengaruhi oleh perputaran aktiva, margin laba dan *leverage*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah *Du Pont* merupakan suatu rancangan pendekatan rasio yang saling menghubungkan antara rasio satu dengan rasio yang lainnya.

2.1.4.2. Pengertian Analisis *Du Pont*

Analisis *Du Pont* memberikan suatu kerangka analisis yang menghubungkan berbagai macam rasio

Dalam analisis ini, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio efisiensi digabungkan untuk mendapatkan rasio Return On Net Worth. (Mohamad Muslieh, 2005). Menurut Sawir (2005) analisis *du pont* menggabungkan rasio – rasio aktivitas dan profit margin, dan menunjukkan bagaimana rasio – rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva – aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rasio perputaran dikalikan dengan margin laba penjualan, hasilnya adalah tingkat pengembalian aktiva (*ROA*) atau sering disebut juga tingkat pengembalian investasi Return On Investment (*ROI*) Sehingga analisis *du pont* ini sangat berhubungan dan menyangkut rasio *profitabilitas* dan rasio aktivitas. Menurut Kneown,dkk (2011) analisis *Du Pont* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan dan tingkat pengembalian ekuitas.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis Du Pont merupakan analisis yang menghubungkan berbagai macam rasio dan digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan.

2.1.4.3. Metode Analisis *Du Pont*

Tahap – tahap dalam melakukan analisis *du pont* adalah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio aktifitas yaitu Total Assets Turn Over (TATO) atau perputaran aktiva digunakan untuk mengukur efisiensi. Penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran aktiva menurut Hanafi & Halim (2016) adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

2. Menghitung Net Profit Margin

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating profit margin* mengukur presentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Rumus yang digunakan dalam menghitung *net profit margin* menurut Sutrisno (2007) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Menghitung Return On Investment (ROI)

Merupakan rasio keuangan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. Rasio *ROI* digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung *Return On Investment* menurut Syamsudin (2001) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2.1.4.5. Standar Ukur Masing – masing Rasio

Secara individual rasio itu kecil artinya , kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang dipakai sebagai dasar perbandingan , dari penafsiran rasio – rasio suatu perusahaan. Menurut Sofyan dkk, dikutip dalam Prayitno (2010) menyatakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Aktivitas, menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas ini dilakukan

secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

2. Rasio Profitabilitas, menggambarkan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah dana cabang sebagainya.
3. Rasio Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja berupa pos – pos aktiva lancar dan hutang lancar.
4. Rasio Solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjangnya serta seluruh kewajibannya apabila perusahaannya dilikuidasi.

Cara penggunaan rasio keuangan dapat menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Oleh karena itu, penggunaan rasio keuangan ditekankan pada pengukuran rasio profitabilitas dimana angka setelah rasio dihitung maka langkah berikutnya adalah

menganalisis kinerja keuangan perusahaan dari angka – angka rasio yang saling berkaitan tersebut.

3.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan alam penelitian ini , dapat disebutkan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil
1	David Lianto (2013)	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Du Pont	Hasil dari penilaian kinerja keuangan dengan analisis Du Pont menunjukkan Analisis Du Pont dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan yang satu dengan kinerja perusahaan lainnya
2	Evi Ziadul Nikmah, Muhammad Saifi, Acmad Husaini (2013)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Du Pont System Sebagai Dasar Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Nippon Indosari Corpindo)	Hasil dari analisis rasio keuangan dalam Du Pont System menunjukkan bahwa analisis ini dapat melihat perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan, sehingga dapat mengukur suatu kinerja perusahaan.
3	Ni Made Diah Putri Saraswati, Topowijono & Fransiska Yaningwati (2015)	Analisis Du Pont System sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada perusahaan Rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	Hasil Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun ditunjukkan oleh rekapitulasi rasio
4	Winda Meiviliana	Analisis Kinerja Keuangan	Hasil Dari Penelitian ini dapat melihat bahwa kinerja keuangan

	(2013)	Perusahaan Dengan Sistem Du Pont (Studi Kasus Pada Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Peralatan Rumah Tanggal yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2012)	perusahaan cenderung mengalami peningkatan maupun penurunan yang telah dihitung melalui rasio aktivitas dan profitabilitas
5	Puspita Cahyani, Widya Susanti, & Siti Rosyafah (2014)	Analisis Penerapan Du Pont System Terhadap Laporan Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini dapat melihat perputaran aktiva mengalami penurunan maupun kenaikan.



2.2. Kerangka Pemikiran

Dari uraian diatas peneliti menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (research question) dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep – konsep

tersebut. Kerangka pemikiran intinya berusaha menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Model *Du Pont* merupakan pendekatan yang komprehensif dengan penerapan pada tingkat perusahaan dan tingkat divisi atau segmen. Sistem ini dapat menjadi sarana prakiraan jangka yang lebih panjang (5-10 tahun) atau proyeksi – proyeksi tahunan bahkan bulanan. Sifat dasar sistem *Du Pont* ini disampaikan oleh gambar dibawah. Perhitungan dengan model *du pont* saling berkaitan dengan ROI dan TATO. *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva. Sedangkan *Total Asset Turn Over Ratio* (TATO) digunakan untuk mengukur dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk mendapatkan penghasilan. Semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan semakin meningkat.

